

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan Jaranan Sido Rukun di Teluk Bayur berkaitan erat dengan sejarah mobilitas orang Jawa di wilayah Teluk Bayur sejak masa kolonial. Jaranan Sido Rukun tumbuh dari pengalaman sejarah panjang para pekerja Jawa yang datang ke Berau sejak masa kolonial belanda. Mereka membawa kesenian ini sebagai media untuk melepas rindu kampung halaman, menjaga identitas budaya, sekaligus memperkuat solidaritas sosial sesama perantau. Seiring berjalannya waktu, jaranan tidak hanya sebagai sarana hiburan internal komunitas Jawa, tetapi berkembang menjadi ruang pertemuan sosial lintas etnis yang melibatkan masyarakat lokal, dan pendatang di Teluk Bayur.

Popularitas Jaranan Sido Rukun tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat Teluk Bayur memberi makna baru terhadap jaranan, menjadikannya bukan hanya ritual budaya Jawa, tetapi juga hiburan publik, media keramaian, ajang kebersamaan bahkan peluang ekonomi. Pada setiap pertunjukan, jaranan menghadirkan suasana meriah yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam ruang sosial yang hidup dinamis. Intraksi yang tercipta tidak hanya terjadi antara pemain dan penonton, tetapi juga melalui aktivitas perdagangan, gotong royong, dan partisipasi warga dalam persiapan acara.

Dari sisi penyajian musiknya, Jaranan Sido Rukun memiliki struktur garap musik yang kuat. Musik gamelan dengan laras pelog dan slendro menjadi unsur utama yang mengatur dinamika, ritme, dan emosi dalam pertunjukan. proses

pembuatan musiknya juga sangat terstruktur yang diawali dari ide garap yang dimana ini merupakan ide pertama mereka menggarap Jaranan Sido Rukun ini dan musiknya, kemudian penggarap yang dimana ini untuk mengetahui siapa penggarap musik dalam Paguyuban Jaranan Sido Rukun, Sarana garap yang bertujuan untuk mengetahui apa saja yang mereka gunakan dalam proses garap musik itu, tujuan garapnya, dan hasil garap yang berupa hasil dari aransemen lagu-lagu yang mereka garap untuk dipentaskan.

Pertunjukan Jaranan Sido Rukun ini juga menarik perhatian masyarakat dari sisi kerasukannya yang sangat mempengaruhi persepsi penonton. Masyarakat sebelumnya hanya mengenal kerasukan sebagai kondisi emosional yang tak terkendali, tetapi melalui pertunjukan jaranan mereka melihat bentuk ekspresi yang berbeda dan menciptakan pengalaman visual yang tidak biasa dan membuat masyarakat semakin menggemari pertunjukan Jaranan Sido Rukun ini.

B. Saran

Paguyuban Jaranan Sido Rukun diharapkan terus mempertahankan kualitas pertunjukan, baik dari sisi garap musik maupun aspek koreografi dan ritualnya. Struktur garap yang sudah terbangun dengan baik perlu di dokumentasikan secara tertulis agar dapat menjadi pedoman pembelajaran bagi anggota baru, sehingga proses regenerasi berjalan lebih sistematis. Selain itu paguyuban dapat meningkatkan kemampuan anggota melalui pelatihan intensif, khususnya bagi pengrawit dan penari, sehingga kekuatan musical dan visual yang menjadi ciri khas pertunjukan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, R., Hardoyo, S. R., & Giyarsih, S. R. (2016). Persepsi dan motivasi masyarakat lokal terhadap program transmigrasi pasca konflik di kabupaten aceh barat provinsi aceh. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 188–197.
- Adila Zilzal Zamani_2021_NASKAH PUBLIKASI.* (n.d.).
- Andriawati, M. R. (2016). Jaringan komunikasi perantau etnis Jawa asal Banyuwangi di Kota Makassar terhadap daya tarik daerah tujuan dan daerah asal. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 225–245.
- Bimo Walgito, B. W. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi.
- Deliana, M. (2023). *wellysuryandoko, +Meta*.
- Desy Wulan Pita Sari Damanik. (2024). Eksistensi Kesenian Jaranan Gembong Bawono di Sentang Kabupaten Asahan. *Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 17(1), 81–95. <https://doi.org/10.51903/pixel.v17i1.1954>
- Disusun, S., Memenuhi, U., Menyelesaikan, P., & Strata, P. (2015). *Memahami Perilaku Komunikasi dalam Adaptasi Budaya Pendatang dan Hostculture berbasis Etnisitas*.
- Elbert, A., Christianto, A., Naryoso, A., & Rahardjo, T. (2024). *Adaptasi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen Dengan Masyarakat Lokal di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar*. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Finarno, H. A., & Santosa, S. (2019). Garap Musikal Gending Dalam Film Setan Jawa. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 19(1), 15–24.
- Fiske, J. (2010). *Understanding popular culture*. Routledge.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- Lestari Windy, E. (2025). *Skripsi Perpustakaan*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa. (2018). *Peran Organisasi Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang di Lampung Tengah The Role Of Community Based Organization In Establishing Post-Conflict Harmony Between The Indigenous Community and Migran Community In Central Lampung Imam Mustofa dan Liberty*.

- Nabi, H.-H. (2023). *Analisis Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Kidung-Wahyu Kolosebo*.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pigeaud. (1991). *Javaanse Volkvertoningen*.
- Prambudi, I. (2010). *Perubahan mata pencaharian dan nilai sosial budaya masyarakat (studi deskriptif kualitatif tentang hubungan perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya masyarakat di desa membalong, kecamatan membalong, belitung)*.
- Pratiwi, E. Z., Setyawan, B. W., Sayyid, U., & Tulungagung, A. R. (2022). Komodifikasi dan Eksistensi Jaranan SenthereweTulungagung: Studi Kasus Pada Kelompok Jaranan Turonggo Jengki. In *Jurnal Diwangkara* (Vol. 2, Issue 1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id>
- Purba, J., & Darmadi, Y. (2015). *Sejarah Pelabuhan Silo di Teluk Bayur Berau*. Kepel Press, Jakarta.
- Rahayu, E. T., & Asrori, M. A. R. (2022). Pelestarian Kesenian Jaranan Jawa Sebagai Bentuk Kearifan Lokal untuk Membangun Nasionalisme Pemuda di Dusun Mundu Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun 2019: Preserving Javanese" Jaranan" Art as a Form of Local Wisdom to Foster Nationalism Among Youth in the Mundu Hamlet, Bungur Village, Karangrejo Subdistrict, Tulungagung Regency, 2019. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 13–22.
- Rahmadana, M. F. (2020). *Teori-Teori Tentang Wilayah Dan Migrasi*. CV. Pena Persada.
- Risnaeni, S. J. (2023). *Strategi Ekonomi Berbasis Relasi Sosial pada Suku Jawa: Studi Tujuh Pedagang Sari Laut di Kota Berau Kalimantan Timur*.
- Sagala, H. S., & Sos, S. (2016). *Memahami organisasi pendidikan: Budaya dan reinventing, organisasi pendidikan*. Prenada Media.
- Salim, M. N. (2019). *Kreativitas Rahayu Supanggah Pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho*.
- Semiotika Tuturan Mantra Tradisi Pertunjukkan Jaranan di Desa Perangat Baru Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur Tri Indrahastuti, K., Aditya Nurcahya, R., & Balfas, A. (2018). *Adjektiva Educational Languages and Literature Studies*.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: GARAP*.

- Swasono, E. S. dan S. M. (1985). *Transmigrasi di Indonesia*.
- Wijaya, A., & Cangara, H. (2020). *Warga pendatang dan Literasi Media (Studi Eksistensi Kelompok Dalam Media Sosial Di Pegunungan Tengah Papua)** *Migrants and Literacy Media (Study of Group Existence in Social Media in the Central Mountains of Papua)*.
- Winarno, K. (2015). Memahami etnografi ala Spradley. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(2).
- Zulfa, I. (2018). *Popularitas Jaranan Senthalerewe Grup Kudha Manggala Kabupaten Tulungagung*.

